

Pengaruh Prudence Akuntansi, *Financial Distress*, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Penghindaran Pajak

Gadis Anjanesti Septiopinanggih^{1*}, Nelly Budiarti²

¹⁻²Program Studi Akuntansi, Universitas Pamulang, Indonesia

*Penulis Korespondensi: gadisanjanesti@gmail.com

Abstract. *This study aims to examine the effect of accounting prudence, financial distress, and sales growth on tax avoidance in energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2020–2024 period. The study employs a quantitative approach using secondary data obtained from the companies' annual financial reports. The research sample consists of 9 energy sector companies observed over a five-year period, resulting in a total of 45 observations. Data analysis was conducted using panel data regression with the Common Effect Model, supported by Microsoft Excel and EViews 12. The results indicate that accounting prudence, financial distress, and sales growth simultaneously have an effect on tax avoidance. The findings further show that, when examined partially, accounting conservatism, financial distress, and sales growth each affect tax avoidance. These results suggest that the financial condition and growth of companies, along with the application of accounting prudence, are related to the tax avoidance practices of energy sector companies. The study highlights the importance of considering these three factors when analyzing tax avoidance behavior in companies listed on the IDX.*

Keywords: *Accounting Prudence; Financial Distres; Indonesia Stock Exchange; Sales Growt; Tax Avoidance.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh prudensi akuntansi, financial distress, dan pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Sampel penelitian terdiri dari 9 perusahaan sektor energi yang diamati selama 5 tahun, sehingga diperoleh sebanyak 45 observasi. Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel dengan Common Effect Model, dengan bantuan Microsoft Excel dan EViews 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prudensi akuntansi, financial distress, dan pertumbuhan penjualan secara simultan berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian secara parsial juga menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi, financial distress, dan pertumbuhan penjualan masing-masing berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kondisi keuangan dan pertumbuhan perusahaan, serta penerapan prudensi akuntansi, berkaitan dengan praktik penghindaran pajak pada perusahaan sektor energi. Penelitian ini menegaskan pentingnya mempertimbangkan ketiga faktor tersebut dalam menganalisis perilaku penghindaran pajak pada perusahaan yang terdaftar di BEI.

Kata Kunci: Bursa Efek Indonesia; Kesulitan Keuangan; Penghindaran Pajak; Pertumbuhan Penjualan; Prudence Akuntansi.

1. LATAR BELAKANG

Sebagian besar negara mengharapkan pertumbuhan ekonomi yang cepat. Penghasilan negara untuk pemenuhan kebutuhan hidup pasti akan dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, masalah pembiayaan harus dipertimbangkan, karena pelaksanaannya membutuhkan banyak dana (Marcal et al., 2024). Dana dapat diperoleh melalui pemungutan pajak dan dari sumber dalam negeri maupun luar negeri. Pajak adalah iuran yang diberikan oleh rakyat kepada negara tanpa mendapatkan hasil yang digunakan untuk membiayai pengeluaran publik (Ariffin & Sitabuana, 2022). Pajak merupakan salah satu sumber pendapatan terbesar di Indonesia (Pratiwi et al., 2021). Pajak sangat penting untuk membiayai pembangunan dan kegiatan pemerintahan pusat dan daerah dalam Anggaran Penerimaan dan Belanja Negara (APBN). Dalam perencanaan Anggaran Pendapatan dan

Belanja Negara (APBN), pajak akan menyumbang 82% dari total pendapatan negara pada tahun 2024. Pendapatan bukan pajak dan hibah akan menyumbang sisanya. Sistem penilaian pribadi memungkinkan wajib pajak untuk memanfaatkan celah peraturan untuk menurunkan beban pajak. Sebaliknya, meskipun pemerintah sering menghadapi penghindaran pajak dari wajib pajak, mereka terus berusaha mengoptimalkan penerimaan pajak (Iksan & Lastanti, 2025).



Gambar 1. Data Penerimaan Pajak Periode 2020-2024.

Berdasarkan grafik di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2020, penerimaan pajak mengalami penurunan signifikan menjadi Rp1.072,11 triliun, tercatat sebesar 19,6% dibandingkan tahun sebelumnya (2019), hal ini tentu dipengaruhi dampak pandemi covid-19 yang dapat melumpuhkan berbagai sektor ekonomi tidak hanya di Indonesia tapi seluruh dunia. Kemudian pada tahun 2021, Indonesia mengalami pemulihan ekonomi. Penerimaan pajak kembali menunjukkan tren positif dengan mencapai Rp1.278,63 triliun atau tumbuh sebesar 19,3%. Momentum pertumbuhan ini semakin kuat di tahun 2022 dengan penerimaan pajak melonjak menjadi Rp1.716,77 triliun dengan peningkatan sebesar 34,3% dari tahun 2021. Tren kenaikan ini berlanjut pada tahun 2023, meskipun laju pertumbuhan lebih moderat sekitar 8,9%, tetapi penerimaan pajak dapat mencapai Rp1.869,23 triliun. Memasuki tahun 2024, pertumbuhan menurun sebesar 3,5% atau Rp1.932,4 triliun dan hal ini dinilai belum mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan oleh APBN (goodstats.id).

Tidak optimalnya penerimaan pajak di Indonesia dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh wajib pajak, baik individu maupun korporasi (Khomsiyah et al., 2021). Penghindaran pajak terjadi ketika wajib pajak berusaha meminimalkan beban pajak melalui cara-cara yang masih berada dalam kerangka hukum, namun tidak sejalan dengan semangat peraturan perpajakan (Tambunan et al., 2023). Salah satu fenomena penghindaran pajak yang pernah ada di Indonesia dilakukan oleh PT Aneka Tambang Tbk (Antam). Penemuan dilakukan oleh Direktorat Penindakan dan Penyidikan Bea Cukai sebelum Juni 2021, di mana DJBC menerbitkan dokumen laporan berjudul "Penyelewengan Importasi Emas Batangan di Bea Cukai Soekarno-Hatta" yang memeriksa 11 perusahaan termasuk Antam. Laporan ini mengungkap perubahan *harmonized system code* (kode HS) yang menyebabkan potensi kerugian negara Rp2,9 triliun, dan menjadi

dasar kontroversi yang mencuat publik pada Juni 2021 (www.tempo.co). Beberapa faktor yang mendorong perusahaan melakukan penghindaran pajak, salah satunya adalah prudence akuntansi. Prudence atau Konservatisme akuntansi berperan dalam penghindaran pajak, karena prinsip kehati-hatian membuat perusahaan lebih cepat mengakui beban dan liabilitas, sehingga laba dan jumlah pajak yang wajib dibayarkan mengalami pengurangan (Wulandari & Sugiyarti, 2024). Kehati-hatian yang dimaksud adalah tidak terburu-buru mengakui pendapatan atau laba perusahaan, sedangkan untuk beban dan rugi yang mungkin terjadi segera diakui (Savitri, 2016). Menurut Rosdiani & Hidayat (2020), dalam penelitiannya menyatakan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap penghindaran pajak, sedangkan Wijayanti et al., (2025) memberikan hasil perolehan yang berbeda yaitu konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Azkia & Handayani (2025) konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Faktor selanjutnya adalah *financial distress*, kondisi dimana perusahaan mengalami masalah keuangan yang serius yang dapat berujung pada kebangkrutan jika tidak ditangani dengan baik. Ini terjadi ketika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban keuangannya atau mengalami penurunan kinerja keuangan yang signifikan (Hidayat, 2024). Pratiwi et al., (2021), dalam penelitiannya menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, di sisi lain Damayanti & Stiawan, (2023) *financial distress* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, sedangkan menurut Sinaga & Marlina (2025) *financial distress* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Pertumbuhan penjualan mencerminkan peningkatan tingkat penjualan perusahaan dalam setiap periode, yang jika meningkat dari periode sebelumnya, akan berdampak pada kenaikan pendapatan dan laba sebelum pajak, sehingga beban pajak yang harus dibayar juga semakin besar (Cahyati & Aswad, 2024). Berdasarkan dari hasil penelitian terdahulu Cahyati & Aswad, (2024) menjelaskan bahwa pertumbuhan penjualan tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak, sedangkan menurut Damayanti & Stiawan, (2023) *sales growth* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*, disisi lain menurut Hamlini & Syarli, (2025) *sales growth* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan paparan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1. Apakah Prudence Akuntansi, *Financial Distress*, dan Pertumbuhan Penjualan secara simultan berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak?) (2. Apakah Prudence Akuntansi berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak?) (3. Apakah *Financial Distress* berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak?) (4. Apakah Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak?). Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan

membuktikan secara empiris tentang: (1. Pengaruh prudence akuntansi, *financial distress*, dan pertumbuhan penjualan secara simultan terhadap penghindaran pajak.) (2. Pengaruh prudence akuntansi terhadap penghindaran pajak.) (3. Pengaruh *financial distress* terhadap penghindaran pajak.) (4. Pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak.)

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Agensi

Teori Agensi menurut Jensen & Meckling (1976) dalam Ghozali (2020), menyatakan teori keagenan menjelaskan permasalahan yang timbul dari adanya pemisahan antara kepemilikan serta pengendalian perusahaan yang berpotensi menciptakan permasalahan kepentingan yang signifikan. Dalam konteks perpajakan, konflik ini terjadi ketika pemerintah (prinsipal) menginginkan perusahaan untuk memenuhi beban pajak sesuai dengan ketentuan yang berlaku, sementara perusahaan (agen) justru berupaya untuk meminimalkan jumlah pajak yang dibayarkan (Tambunan et al., 2023). Berdasarkan teori agensi, penghindaran pajak dapat muncul sebagai strategi yang digunakan oleh manajer untuk meminimalkan kewajiban pajak perusahaan, demi meningkatkan laba bersih dan menciptakan citra yang lebih positif, yang berpotensi menguntungkan perusahaan (Tambunan et al., 2023).

Pajak

Sebagaimana dikutip dari laman resmi Direktorat Jenderal Pajak (DJP) Kementerian Keuangan, yakni kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang. Sesuai falsafah undang-undang definisi pajak, membayar pajak adalah bukan hanya merupakan kewajiban, tetapi merupakan hak dari setiap warga negara untuk ikut berpartisipasi dalam bentuk peran serta terhadap pembiayaan negara dan pembangunan nasional (Madani et al, 2023).

Penghindaran Pajak

Penghindaran Pajak atau *Tax Avoidance* adalah tindakan yang dilakukan oleh wajib pajak, baik individu maupun badan usaha, untuk mengurangi kewajiban pajaknya dengan cara yang tidak secara langsung melanggar hukum (Tambunan et al., 2023:6).

Prudence Akuntansi

Prudence akuntansi atau konservatisme akuntansi adalah prinsip kehati-hatian dalam penyusunan laporan keuangan yang mengutamakan pengakuan terhadap kerugian atau beban lebih cepat daripada pendapatan (Savitri, 2016:22). Prudence tidak secara langsung didefinisikan dalam daftar istilah dalam *Financial Accounting Standards Board's* (FASB).

Namun konsep prudence dibahas di seluruh pernyataan salah satunya pernyataan Nomor 5, yaitu pengakuan dan pengukuran dalam laporan keuangan (Tabroni & Haq, 2024).

Financial Distress

Financial Distress adalah masalah kesulitan keuangan yang terjadi didalam perusahaan akibat dari turunnya kondisi ekonomi dan keuangan perusahaan yang mengakibatkan adanya peningkatan risiko kebangkrutan (Hidayat, 2024:26).

Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan merupakan kenaikan penjualan dari tahun ke tahun atas barang dan jasa yang dijual oleh perusahaan (Hidayat, 2022:23). Prudence Akuntansi, *Financial Distress*, dan Pertumbuhan Penjualan secara simultan berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak. Menurut Savitri (2016) mendefinisikan konservatisme (prudence) akuntansi sebagai tindakan yang seringkali menghambat atau menunda pengakuan pendapatan yang mungkin terjadi, sementara mempercepat pengakuan biaya yang mungkin terjadi. Menurut Goh, (2023) *financial distress* adalah kondisi suatu perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan. Pertumbuhan penjualan merupakan kenaikan penjualan dari tahun ke tahun atas barang dan jasa yang dijual oleh perusahaan. Perbandingan antara penjualan tahun yang diinginkan dikurangi dengan tahun sebelumnya kemudian dibagi dengan tahun yang sebelumnya (Hidayat, 2022).

Berdasarkan penelitian terdahulu jika dikaitkan dengan teori agensi, dapat disimpulkan bahwa konservatisme akuntansi, *financial distress*, dan pertumbuhan penjualan terdapat celah yang dapat dimanfaatkan oleh pihak agen untuk mengoptimalkan laba perusahaan. Bagi pihak prinsipal memiliki cara pandang lain mengenai konservatisme akuntansi, *financial distress*, dan pertumbuhan penjualan termasuk unsur-unsur yang dapat meningkatkan penjualan. Dari asumsi teoretis dan bukti-bukti empiris dari penelitian terdahulu, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut : H1 : Diduga Konservatisme Akuntansi, *Financial Distress*, dan Pertumbuhan Penjualan secara simultan berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak.

Prudence Akuntansi berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak

Prudence akuntansi atau konservatisme akuntansi adalah prinsip kehati-hatian dalam pelaporan laporan keuangan di mana perusahaan tidak terburu-buru mengakui dan menghitung aset atau laba, namun cepat untuk mengakui beban atau rugi yang mungkin akan didapatkan oleh suatu perusahaan tersebut (Tabroni & Haq, 2024). Penggunaan konservatisme akuntansi mengakibatkan kenaikan nilai beban dan penurunan nilai laba bersih dan utang pajak sehingga dianggap tidak dapat mencerminkan laporan keuangan yang seharusnya. Ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Azkia & Handayani, (2025), menyatakan bahwa konservatisme

akuntansi berpengaruh terhadap penghindaran pajak, disisi lain penelitian yang dilakukan oleh Cahyati & Aswad, (2024), menyatakan bahwa konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap tax avoidance, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nurlaeli & Angraini, (2025), menyatakan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Sehingga hipotesis yang dapat diambil oleh peneliti adalah : H2 : Diduga Prudence Akuntansi berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak.

***Financial Distress* berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak**

Financial distress merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu membayar kewajiban keuangannya karena kekurangan dana sehingga mengakibatkan terhambatnya kegiatan usaha dan terindikasi mengalami kebangkrutan (Goh, 2023). Anggraini & Trisnawati, (2025), menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap penghindaran pajak, disisi lain penelitian yang dilakukan oleh Hamlini & Syarli, (2025), menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi et al, (2021), menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap tax avoidance. Sehingga hipotesis yang dapat diambil oleh peneliti adalah: H3 : Diduga *Financial Distress* berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak.

Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak

Pertumbuhan penjualan adalah kemampuan perusahaan untuk meningkatkan tujuan perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut telah berhasil menjalankan strateginya dalam hal pemasaran dan penjualan produk (Syahnandevito et al, 2024). Jika tingkat penjualan bertambah, maka penghindaran pajaknya meningkat, laba juga meningkat lalu berdampak pada semakin tingginya biaya yang harus dibayar. Oleh karena itu, agen akan melakukan penghindaran pajak agar beban perusahaan tidak tinggi. Ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyati & Aswad, (2024), menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penghindaran pajak, disisi lain Pratiwi et al, (2021), menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti & Stiawan, (2023), menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Sehingga hipotesis yang dapat diambil oleh peneliti adalah : H4 : Diduga Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif asosiatif dengan data sekunder. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor *energy* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situs www.idx.co.id dan situs masing-masing perusahaan. Laporan keuangan tahunan (*annual report*) selama 5 periode mulai dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2024. Penelitian dilakukan selama 6 bulan, dari bulan Februari 2026 sampai dengan bulan Juli 2026. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah penghindaran pajak. Variabel independen dalam penelitian ini adalah prudence akuntansi, *financial distress*, dan pertumbuhan penjualan.

Tabel 1. Tabel Operasional Variabel Penelitian.

No	Variabel	Indikator	Skala
1.	Penghindaran Pajak (Tambunan et al, 2023:68)	$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$	Rasio
2.	Prudence Akuntansi (Savitri, 2016:52)	$PA = \frac{(\text{Laba bersih} + \text{Beban depresiasi}) - \text{Arus kas operasi} (-1)}{\text{Total aset}}$	Rasio
3.	<i>Financial Distress</i> (Hidayat, 2024:30)	$ICR = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Beban Bunga}}$	Rasio
4.	Pertumbuhan Penjualan (Ari Pranaditya et al, 2021 dalam Hidayat 2022:24)	$PP = \frac{\text{Penjualan Tahun Ini} - \text{Penjualan Tahun Lalu}}{\text{Penjualan Tahun Lalu}}$	Rasio

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan yaitu 91 perusahaan sektor *energy* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik *non probability sampling* dengan metode *purposive sampling* untuk menentukan sampel penelitian. Adapun kriteria dalam penetapan sampel diantaranya: Perusahaan sektor *energy* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024. Perusahaan sektor *energy* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menyediakan laporan keuangan tahunan secara lengkap selama periode 2020-2024. Perusahaan sektor *energy* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menerbitkan laporan keuangan tahunan dalam bentuk mata uang rupiah selama periode 2020-2024. Perusahaan sektor *energy* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menghasilkan laba selama periode 2020-2024. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan, mencatat, dan menganalisis data sekunder yang berupa laporan keuangan tahunan pada perusahaan sektor *energy* yang telah dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2024. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan regresi data panel atau regresi linear berganda dan perhitungan statistik deskriptif dengan microsoft

excel dan bantuan aplikasi evIEWS 12 yang dilakukan dengan mengumpulkan data berupa angka-angka, selanjutnya angka-angka tersebut diolah dan disajikan dalam bentuk tabel atau grafik, kemudian dapat ditarik suatu kesimpulan atas hasil penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sektor *energy* memiliki ruang lingkup yang sangat besar, meliputi sumber daya fosil seperti *oil*, *gas*, dan *coal*, serta sumber energi terbarukan seperti *solar power*, *wind*, dan *water*, yang kini semakin mendapat perhatian dalam perubahan energi global.

Tabel 2. Kriteria Pemilihan Sampel.

No	Kriteria	Tidak Memenuhi	Yang Memenuhi
1.	Perusahaan sektor <i>energy</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2024	-	91
2.	Perusahaan sektor <i>energy</i> yang menyediakan laporan keuangan tahunan secara lengkap selama periode 2020-2024	(28)	63
3.	Perusahaan sektor <i>energy</i> yang menerbitkan laporan keuangan tahunan dalam bentuk mata uang rupiah selama periode 2020-2024	(30)	33
4.	Perusahaan sektor <i>energy</i> yang menghasilkan laba selama periode 2020-2024	(24)	9
	Jumlah Sampel		9
	Periode Penelitian 2020-2024		5 Tahun
	Jumlah Data Penelitian 9x5		45

Sumber: Data diolah penulis, 2026.

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 4.3 Analisis Statistik Deskriptif

	Penghindaran Pajak	Prudence Akuntansi	Financial Distress	Pertumbuhan Penjualan
Mean	0.297035	0.197930	15.78622	0.403049
Median	0.192764	0.224418	6.365706	0.065950
Maximum	2.951955	0.591709	75.65032	5.028192
Minimum	0.002695	-0.270083	0.345342	-0.355209
Std. Dev.	0.474224	0.169443	17.63079	1.051134
Skewness	4.421218	-0.753717	1.677445	3.492189
Kurtosis	23.94963	4.550414	5.409133	15.11767
Jarque-Bera	969.5172	8.767769	31.98602	366.7865
Probability	0.000000	0.012477	0.000000	0.000000
Sum	13.36655	8.906848	710.3798	18.13719
Sum Sq. Dev.	9.895098	1.263286	13677.16	48.61485
Observations	45	45	45	45

Sumber: Output EvIEWS 12, 2026.

Gambar 2. Statistik Deskriptif.

Berdasarkan di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah data yang diteliti sebanyak 45 data observasi dapat dijelaskan sebagai berikut: Variabel Penghindaran Pajak (Y) memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 0.297035. Dengan nilai tertinggi (maximum) sebesar 2.951955 yang dimiliki PT. Dwi Guna Laksana Tbk di tahun 2023, sedangkan nilai terendah (minimum)

sebesar 0.002695 yang dimiliki PT. Transcoal Pacific Tbk di tahun 2020. Standar deviasi variabel ini sebesar 0.474224. Variabel Prudence Akuntansi (X1) memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 0.197930. Dengan nilai tertinggi (maximum) sebesar 0.591709 yang dimiliki PT. Bukit Asam Tbk di tahun 2022, sedangkan nilai terendah (minimum) sebesar -0.270083 yang dimiliki PT. Kian Santang Muliatama Tbk di tahun 2023. Standar deviasi variabel ini sebesar 0.169443. Variabel *Financial Distress* (X2) memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 15.78622. Dengan nilai tertinggi (maximum) sebesar 75.65032 yang dimiliki PT. Bukit Asam Tbk di tahun 2022, sedangkan nilai terendah (minimum) sebesar 0.345342 yang dimiliki PT. Dwi Guna Laksana Tbk di tahun 2021. Standar deviasi variabel ini sebesar 17.63079. Variabel Pertumbuhan Penjualan (X3) memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 0.403049. Dengan nilai tertinggi (maximum) sebesar 5.028192 yang dimiliki PT. Kian Santang Muliatama Tbk di tahun 2020, sedangkan nilai terendah (minimum) sebesar -0.355209 yang dimiliki PT. Bintang Samudera Mandiri Lines Tbk di tahun 2020. Standar deviasi variabel ini sebesar 1.051134.

Uji Kesesuaian Model

Uji Chow

Tabel 3. Uji Chow.

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.238665	(8,33)	0.3083
Cross-section Chi-square	11.816169	8	0.1596

Sumber: Diolah Eviews 12, 2026.

Berdasarkan tabel 4.7 di atas menunjukkan bahwa nilai probabilitas cross-section chi-square sebesar $0.1596 > 0.05$. Maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa uji chow yang terpilih adalah *Common Effect Model* (CEM).

Uji Hausman

Tabel 4. Uji Hausman.

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	9.027530	3	0.0289

Sumber: Diolah Eviews 12, 2026

Berdasarkan tabel 4.8 di atas menunjukkan bahwa nilai probabilitas cross-section sebesar $0.0289 < 0.05$. Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa uji hausman yang terpilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

Uji Lagrange Multiplier

Tabel 5. Uji Lagrange Multiplier.

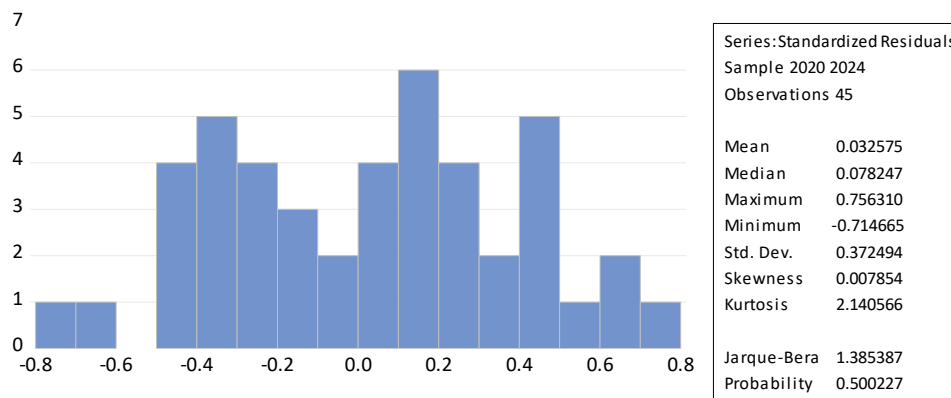
	Test Hypothesis Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	3.596874 (0.0579)	0.000216 (0.9883)	3.597091 (0.0579)

Sumber: Output Eviews 12, 2026.

Berdasarkan tabel 4.9 di atas menunjukkan bahwa nilai cross section breusch-pagan sebesar $0.0579 > 0.05$. Maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa uji lagrange multiplier yang terpilih adalah *Common Effect Model* (CEM).

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas



Gambar 3. Normalitas.

Berdasarkan gambar di atas hasil yang didapatkan uji normalitas dengan tingkat probability sebesar 0.500227. Maka data terdistribusi normal karena nilai probability sebesar $0.50 > 0.05$. Proses estimasi model dilakukan menggunakan pendekatan *Generalized Least Square* (GLS) dengan *cross section weights*. Menurut Wooldrige (2020:470), penggunaan GLS dengan pembobotan invers varians dari masing-masing unit *cross section* dilakukan untuk mengoreksi struktur error tersebut sehingga diperoleh parameter estimasi yang efisien dan bersifat *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE).

Uji Multikolinearitas**Tabel 6.** Uji Multikolinearitas.

	PA	FD	PP
Prudence_Akuntansi	1.000000	0.773146	0.694366
Financial_Distress	0.773146	1.000000	0.893767
Pertumbuhan Penjualan	0.694366	0.893767	1.000000

Sumber: Diolah Eviews 12, 2026.

Berdasarkan pada tabel 6 di atas bahwa hasil uji multikolinearitas tersebut tidak ada nilai koefisien korelasi antar variabel independen yang lebih dari 0.90, maka dapat disimpulkan bahwa data tidak terjadi masalah multikolinearitas. Artinya tidak terdapat pengaruh yang kuat antara variabel bebas.

Uji Heteroskedastisitas**Tabel 7.** Uji Heteroskedastisitas.

Heteroskedasticity Test: Glejser			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	0.642276	Prob. F(3,41)	0.5922
Obs*R-squared	2.019885	Prob. Chi-Square(3)	0.5683
Scaled explained SS	3.805625	Prob. Chi-Square(3)	0.2832

Sumber: Diolah Eviews 12, 2026.

Berdasarkan tabel 7 di atas menunjukkan hasil Prob Chi-Square Obs*R-squared sebesar $0.5683 > 0.05$. Maka tidak ditemukan masalah heteroskedastisitas artinya data homogen.

Uji Autokorelasi**Tabel 8.** Uji Autokorelasi.

Root MSE	0.369769	R-squared	0.970953
Mean dependent var	23.88755	Adjusted R-squared	0.968828
S.D. dependent var	40.26564	S.E. of regression	0.387387
Akaike info criterion	-5.211468	Sum squared resid	6.152822
Schwarz criterion	-5.050876	Log likelihood	121.2580
Hannan-Quinn criter.	-5.151601	F-statistic	456.8380
Durbin-Watson stat	1.032926	Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Diolah Eviews 12, 2026.

Berdasarkan tabel 4.12 di atas menunjukkan bahwa nilai dari Durbin Watson terletak antara nilai -2 dan 2 ($-2 < 1.032926 < 2$) yang berarti bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi masalah autokorelasi.

Uji Hipotesis

Persamaan Regresi Linear Berganda

Tabel 9. Analisis Regresi Linear Berganda.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Coefficient	0.116617	0.007158	16.29143	0.0000
Prudence_Akuntansi	0.300253	0.035218	8.525469	0.0000
Financial_Distress	0.000729	0.000197	3.700355	0.0006
Pertumbuhan_Penjualan	0.069680	0.014153	4.923199	0.0000

Sumber: Diolah Eviews 12, 2026

$Y = 0.116617 + 0.300253PA + 0.000729FD + 0.069680PP + e$. Dari persamaan regresi di atas dapat dianalisis sebagai berikut. Konstanta sebesar 0.116617 menunjukkan bahwa variabel bebas prudence akuntansi, *financial distress*, dan pertumbuhan penjualan sama dengan (0) maka penghindaran pajak bernilai 0.116617. Koefisien regresi prudence akuntansi senilai 0.300253 menunjukkan bahwa setiap kenaikan konservatisme akuntansi akan menaikkan praktik penghindaran pajak senilai 0.300253. Koefisien regresi *financial distress* senilai 0.000729 menunjukkan bahwa setiap kenaikan *financial distress* akan menaikkan praktik penghindaran pajak senilai 0.000729. Koefisien pertumbuhan penjualan senilai 0.069680 menunjukkan bahwa setiap kenaikan pertumbuhan penjualan akan menaikkan praktik penghindaran pajak senilai 0.069680.

Uji F

Tabel 10. Uji F.

Root MSE	0.369769	R-squared	0.970953
Mean dependent var	23.88755	Adjusted R-squared	0.968828
S.D. dependent var	40.26564	S.E. of regression	0.387387
Akaike info criterion	-5.211468	Sum squared resid	6.152822
Schwarz criterion	-5.050876	Log likelihood	121.2580
Hannan-Quinn criter.	-5.151601	F-statistic	456.8380
Durbin-Watson stat	1.032926	Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Diolah Eviews 12, 2026.

Berdasarkan tabel 4.14 di atas menunjukkan nilai F-statistic sebesar 456.8380, dilihat pada tabel statistik tingkat signifikansi 0.05 dengan $df_1 = 3$ dan $df_2 = 45 - 3 = 42$. Hasil yang diperoleh untuk F_{table} sebesar 2.83. $F_{hitung} = 456.8380 > F_{table} = 2.83$ dengan $Prob(F\text{-statistic})$ sebesar $0.000000 < 0.05$. Maka dapat disimpulkan bahwa Prudence Akuntansi (X_1),

Financial Distress (X2), dan Pertumbuhan Penjualan (X3) secara simultan berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak (Y).

Koefisien Determinasi

Tabel 11. Koefisien Determinasi.

Root MSE	0.369769	R-squared	0.970953
Mean dependent var	23.88755	Adjusted R-squared	0.968828
S.D. dependent var	40.26564	S.E. of regression	0.387387
Akaike info criterion	-5.211468	Sum squared resid	6.152822
Schwarz criterion	-5.050876	Log likelihood	121.2580
Hannan-Quinn criter.	-5.151601	F-statistic	456.8380
Durbin-Watson stat	1.032926	Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Diolah Eviews 12, 2026.

Berdasarkan tabel 11 di atas menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi pada Adjusted R-Squared sebesar 0.968828. Artinya prudence akuntansi, *financial distress*, dan pertumbuhan penjualan memberikan kontribusi terhadap peningkatan penghindaran pajak sebesar 96%, sedangkan sisanya 4% dipengaruhi variabel lain di luar dari variabel penelitian ini.

Uji t

Tabel 12. Uji t.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Coefficient	0.116617	0.007158	16.29143	0.0000
Prudence_Akuntansi	0.300253	0.035218	8.525469	0.0000
Financial_Distress	0.000729	0.000197	3.700355	0.0006
Pertumbuhan_Penjualan	0.069680	0.014153	4.923199	0.0000

Sumber: Diolah Eviews 12, 2026.

Berdasarkan tabel 12 di atas, nilai yang diperoleh dari Ttabel df: $n-k = 45-3 = 42 = 1.68195$, dengan menggunakan tingkat signifikansi 0.05 ($\alpha=5\%$) maka dapat dijelaskan sebagai berikut: Uji t statistik pada variabel konservatisme akuntansi memiliki nilai thitung sebesar 8.525469 dan nilai probabilitasnya sebesar 0.0000 sementara ttabel dengan tingkat $\alpha=5\%$ df $(45-3) = 42$ dapat diperoleh ttabel sebesar 1.68195, dengan demikian $\text{thitung} = 8.525469 > \text{ttabel} = 1.68195$. Sedangkan nilai probabilitas sebesar $0.0000 < 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial prudence akuntansi berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Maka H2 diterima. Uji t statistik pada variabel *financial distress* memiliki nilai thitung

sebesar 3.700355 dan nilai probabilitasnya sebesar 0.0006 sementara ttabel dengan tingkat $\alpha=5\%$ df $(45-3) = 42$ dapat diperoleh ttabel sebesar 1.68195, dengan demikian $t_{hitung} = 3.700355 > t_{tabel} = 1.68195$. Sedangkan nilai probabilitas sebesar $0.0006 < 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial *financial distress* berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Maka H3 diterima. Uji t statistik pada variabel pertumbuhan penjualan memiliki nilai t_{hitung} sebesar 4.923199 dan nilai probabilitasnya sebesar 0.0000 sementara ttabel dengan tingkat $\alpha=5\%$ df $(45-3) = 42$ dapat diperoleh ttabel sebesar 1.68195, dengan demikian $t_{hitung} = 4.923199 > t_{tabel} = 1.68195$. Sedangkan nilai probabilitas sebesar $0.0000 < 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Maka H4 diterima.

Prudence Akuntansi, Financial Distress, dan Pertumbuhan Penjualan secara simultan berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak

Menurut Savitri (2016) mendefinisikan konservatisme (prudence) akuntansi sebagai tindakan yang seringkali menghambat atau menunda pengakuan pendapatan yang mungkin terjadi, sementara mempercepat pengakuan biaya yang mungkin terjadi. Menurut Goh, (2023) *financial distress* adalah kondisi suatu perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan. Pertumbuhan penjualan merupakan kenaikan penjualan dari tahun ke tahun atas barang dan jasa yang dijual oleh perusahaan. Perbandingan antara penjualan tahun yang diinginkan dikurangi dengan tahun sebelumnya kemudian dibagi dengan tahun yang sebelumnya (Hidayat, 2022).

Berdasarkan penelitian terdahulu jika dikaitkan dengan teori agensi, dapat disimpulkan bahwa konservatisme akuntansi, *financial distress*, dan pertumbuhan penjualan terdapat celah yang dapat dimanfaatkan oleh pihak agen untuk mengoptimalkan laba perusahaan. Bagi pihak prinsipal memiliki cara pandang lain mengenai konservatisme akuntansi, *financial distress*, dan pertumbuhan penjualan termasuk unsur-unsur yang dapat meningkatkan penjualan.

Prudence Akuntansi berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak

Semakin tinggi tingkat konservatisme (prudence) pada suatu perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat pengendalian praktik tax avoidance oleh perusahaan (Ellyanti & Suwanti, 2022). Dari hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azkia & Handayani, (2025) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap penghindaran pajak, namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yuliyanti & Oktavianna, (2025) bahwa konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

***Financial Distress* berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak**

Perusahaan yang sedang mengalami keadaan kesulitan keuangan atau perekonomiannya menurun mempunyai keinginan untuk menjalankan penghindaran pajak sebagai pengurangan kas keluar dan beban perusahaan. Dari hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iksan & Lastanti, (2025) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap *tax avoidance*, namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irmawati & Abidin, (2025) bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak

Semakin tinggi pertumbuhan penjualan oleh perusahaan, maka akan terjadi peningkatan laba perusahaan sehingga akan sejalan dengan tingkat beban pajak yang akan ditanggung, dari peningkatan tersebut akan menjadi perhatian dari petugas pajak yang berasumsi semakin tinggi pertumbuhan penjualan maka akan semakin besar juga jumlah pajak terutang yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Dari hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti & Stiawan, (2023) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap penghindaran pajak, namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinaga & Marlina, (2025) bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada Bab sebelumnya, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut yakni: Prudence akuntansi, *financial distress*, dan pertumbuhan penjualan secara simultan berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Prudence akuntansi berpengaruh terhadap penghindaran pajak. *Financial distress* berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian, penulis memberikan saran sebagai berikut: Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah periode penelitian, menambahkan variabel lain yang juga mempengaruhi penghindaran pajak, dan mengembangkan penelitian dengan sektor lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Anggraini, N., & Trisnawati, R. (2025). Pengaruh *CEO tenure*, *capital intensity*, *thin capitalization*, *sales growth*, dan *financial distress* terhadap *tax avoidance*. *Journal of Accounting and Finance Management*, 6(1), 250–265. <https://doi.org/10.38035/jafm.v6i1>
- Azkiya, F., & Handayani, P. (2025). Pengaruh konservatisme akuntansi, tata kelola perusahaan, dan derivatif keuangan terhadap penghindaran pajak. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(3), 3255–3264. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i3.2402>
- Basuki, A. T. (2021). *Analisis data panel dalam penelitian ekonomi dan bisnis (Dilengkapi dengan penggunaan EViews)*.
- Cahyati, E. D., & Aswad, H. (2024). Pengaruh *sales growth*, *leverage*, *firm size*, dan konservatisme akuntansi terhadap *tax avoidance* (Studi kasus perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020–2022). 5(1), 29–41. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/jot/>
- Damayanti, & Stiawan, H. (2023). Pengaruh pertumbuhan penjualan, *financial distress*, dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 2(4), 286–292. <https://doi.org/10.54259/akua.v2i4.1954>
- Ellyanti, R. S., & Suwarti, T. (2022). Analisis pengaruh konservatisme akuntansi, *corporate governance*, dan *sales growth* terhadap *tax avoidance*. *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi*, 19(1), 118–128. <https://journal.uniku.ac.id/index.php/Equilibrium>
- Faiki, L. O., Rangkuti, N. K., Jauharani, N. I., & Putri, I. M. (2024). Pajak-pajak yang berlaku di Indonesia. *Jurnal Addayyan*, 19(2), 29–37. <http://jurnalstaiibnusina.ac.id/index.php/AD>
- Falbo, T. D., & Firmansyah, A. (2021). Penghindaran pajak di Indonesia: *Multinationality* dan manajemen laba. *Jurnal Bisnis Net*, 4(1), 94–110. <http://fajar.co.id>
- Ghozali, I. (2020). *25 grand theory: Teori besar ilmu manajemen, akuntansi dan bisnis (Untuk landasan teori skripsi, tesis, dan disertasi)*. Yoga Pratama.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26 (10th ed.)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I., & Kusumadewi, K. A. (2023). *Partial least squares: Konsep, teknik, dan aplikasi menggunakan program SmartPLS 4.0 untuk penelitian empiris*.
- Goh, T. S. (2023). *Monograf: Financial distress*. <http://www.indomediapustaka.com>
- Hamlini, & Syarli, Z. A. (2025). Pengaruh konservatisme, *financial distress*, *sales growth*, dan *leverage* terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) (Studi empiris pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020–2023). 6(1), 1–18. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/jot/>
- Hidayat, W. W. (2022). *Struktur modal (Capital structure)*.
- Hidayat, W. W. (2024). *Indikasi kesulitan keuangan (Financial distress)*.
- Husada, E. V. (2024). Pengaruh *financial distress* dan intensitas aset tetap terhadap penghindaran pajak perusahaan dengan *leverage* sebagai variabel moderasi pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode 2017–2021. *Jurnal Nusa Akuntansi*, 1(1), 47–71.

- Iksan, K., & Lastanti, H. S. (2025). Strategi bisnis dalam memoderasi pengaruh ketidakpastian lingkungan, *financial distress*, dan *internal control* terhadap *tax avoidance*. *Jurnal Pajak & Bisnis*, 6(1), 21–32. <https://doi.org/10.0.216.40/jpb.v6i1.187>
- Irmawati, & Abidin, J. (2025). Pengaruh *capital intensity*, *financial distress*, dan koneksi politik terhadap *tax avoidance*. *Jurnal Nusa Akuntansi*, 2(1), 528–552.
- Khomsiyah, N., Muttaqin, N., & Katias, P. (2021). Pengaruh profitabilitas, tata kelola perusahaan, *leverage*, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2014–2018. *Jurnal Ecopreneur*, 4(1), 1–19.
- Munawarah, L., Samsiah, S., & Aristi, M. D. (2025). Pengaruh komisaris independen, *capital intensity*, dan *financial distress* terhadap *tax avoidance* dengan ukuran perusahaan sebagai moderasi. 4(1), 384–399. <https://doi.org/10.24905/mlt.v6i1.162>
- Nurlaeli, D., & Angraini, D. (2025). Pengaruh kepemilikan institusional, konservatisme akuntansi, dan pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi*, 13(1), 41–54. <https://doi.org/10.24127/jp>
- Pratiwi, N. P. D., Mahaputra, I. N. K. A., & Sudiartana, I. M. (2021). Pengaruh *financial distress*, *leverage*, dan *sales growth* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016–2021. *Jurnal Karya Riset Mahasiswa Akuntansi*, 1(5), 1609–1617.
- Savitri, E. (2016). *Konservatisme akuntansi: Cara pengukuran, tinjauan empiris, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*.
- Septriani, D., & Arianti, B. F. (2025). Pengaruh struktur modal, risiko perusahaan, dan pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Akuntansi Barelang*, 9(2), 12–25.
- Sinaga, R. R., & Marlina, R. (2025). Pengaruh *good corporate governance*, pertumbuhan penjualan, dan *financial distress* terhadap tindakan penghindaran pajak. *Baitul Maal: Journal of Sharia Economics*, 2(1), 95–105.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Sutopo, Ed.; 2nd ed.). Alfabeta. <http://www.cvalfabeta.com>
- Syahnandevito, Basri, Y. M., Rusli, & Darlis, E. (2024). Pengaruh kesulitan keuangan, pertumbuhan penjualan, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Kajian Akuntansi dan Auditing*, 20(1), 13–26. <http://jkaa.bunghatta.ac.id>
- Tabroni, I., & Haq, A. (2024). Pengaruh *prudence* dan *financial distress* terhadap *tax avoidance* dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 4(2), 997–1004. <https://doi.org/10.25105/jet.v4i2.20966>
- Tambunan, S., Anindya, D. A., & Habibie, M. (2023). *Penghindaran pajak (Tax avoidance)*.
- Wijayanti, E., Ratnawati, V., Khoiriyah, M., & Nasir, A. (2025). Pengaruh kompensasi eksekutif, konservatisme akuntansi, dan *family ownership* terhadap *tax avoidance*. *Jurnal Kajian Akuntansi dan Bisnis Terkini*, 6(1), 803–820. <https://current.ejournal.unri.ac.id>
- Wooldridge, J. M. (2020). *Introductory econometrics: A modern approach* (7th ed.). Cengage.

- Wulandari, I., & Sugiyarti, L. (2024). Konservatisme akuntansi, intensitas modal, dan intensitas persediaan dalam praktik *tax avoidance*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 3(2), 86–96. <https://jurnal.risetilmiah.ac.id/index.php/jak>
- Yuliyanti, S., & Oktavianna, R. (2025). Pengaruh konservatisme akuntansi, intensitas aset tetap, dan kepemilikan manajerial terhadap *tax avoidance*. *Jurnal Ekonomika*, (2). <https://doi.org/10.37817/IKRAITH-EKONOMIKA>